

## PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP PROGRAM POSYANDU SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT PADA BALITA

**Yogi Setiawan<sup>1</sup>, Muhamad Suhardi<sup>2</sup>, Randi Pratama Murtikusuma<sup>3</sup>, Sri Hasmi Yatni<sup>4</sup>**

Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia

e-mail : [yogisetia@gmail.com](mailto:yogisetia@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi masyarakat desa terhadap program Posyandu sebagai upaya pencegahan penyakit pada balita. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan data tidak langsung melalui studi dokumentasi serta observasi tidak partisipatif, penelitian ini mengungkap berbagai faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman tentang manfaat Posyandu, pengalaman langsung dalam mengakses layanan, peran aktif kader, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Masyarakat yang memahami manfaat dan merasakan pengalaman positif cenderung berpartisipasi aktif, sementara kendala seperti kesibukan, akses yang terbatas, dan komunikasi yang kurang merata menjadi faktor penghambat. Peran kader yang komunikatif dan kedekatan sosial dengan warga terbukti penting dalam membangun persepsi positif. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader, sosialisasi yang inklusif, serta perbaikan fasilitas menjadi rekomendasi utama agar program Posyandu dapat berjalan efektif dan diterima secara luas sebagai upaya pencegahan penyakit pada balita.

**Kata kunci:** *Persepsi Masyarakat, Posyandu, Pencegahan Penyakit, Balita, Kualitatif Deskriptif*

### ABSTRACT

This study aims to describe the village community's perception of the Posyandu program as an effort to prevent diseases in children under five. Using a descriptive qualitative approach and indirect data collection methods through documentation studies and non-participatory observation, this study reveals various factors that influence community perceptions. The results show that community perceptions are strongly influenced by the level of understanding of the benefits of Posyandu, direct experience in accessing services, the active role of cadres, and the availability of facilities and infrastructure. Communities that understand the benefits and have positive experiences tend to actively participate, while constraints such as busyness, limited access, and uneven communication become inhibiting factors. The role of communicative cadres and social closeness with residents proved important in building positive perceptions. Therefore, increasing the capacity of cadres, inclusive socialization, and improving facilities are the main recommendations so that the Posyandu program can run effectively and be widely accepted as an effort to prevent diseases in children under five.

**Keywords:** *Community Perception, Posyandu, Disease Prevention, Toddlers, Descriptive Qualitative*

## PENDAHULUAN

Kesehatan balita merupakan salah satu aspek krusial dalam pembangunan kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Masa balita yang dikenal sebagai masa emas (golden age) menjadi periode penting dalam menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Pada tahap ini, anak-anak sangat rentan terhadap berbagai penyakit, sehingga upaya pencegahan menjadi sangat penting dilakukan secara konsisten dan terstruktur, terutama di wilayah pedesaan yang seringkali masih menghadapi keterbatasan dalam hal akses layanan kesehatan.

Salah satu program pemerintah yang telah lama hadir untuk menjawab tantangan ini adalah Pos Pelayanan Terpadu atau Posyandu. Posyandu dirancang sebagai bentuk pelayanan kesehatan dasar berbasis masyarakat yang berfokus pada kesehatan ibu dan anak, khususnya balita. Melalui Posyandu, masyarakat dapat memperoleh berbagai layanan seperti penimbangan berat badan balita, imunisasi, pemberian vitamin, serta penyuluhan gizi dan kesehatan secara rutin. Dengan pendekatan yang bersifat partisipatif dan berbasis komunitas, Posyandu diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam mencegah terjadinya penyakit pada balita. Namun, keberhasilan program Posyandu sangat bergantung pada tingkat partisipasi dan persepsi masyarakat terhadap keberadaan serta manfaat dari program ini. Di beberapa desa, Posyandu mampu berjalan aktif dan mendapat dukungan penuh dari warga. Sebaliknya, tidak sedikit juga desa yang kegiatan Posyandunya berlangsung seadanya, bahkan kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana sebenarnya persepsi masyarakat desa terhadap program Posyandu dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi persepsi tersebut.

Persepsi masyarakat terhadap Posyandu sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti tingkat pendidikan, pengalaman pribadi atau kolektif, kepercayaan terhadap petugas kesehatan, serta faktor budaya dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan setempat. Ketika masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat Posyandu, mereka cenderung aktif terlibat dalam kegiatan yang diadakan. Sebaliknya, apabila informasi yang mereka terima terbatas atau kurang relevan dengan kebutuhan mereka, maka partisipasi pun akan menurun. Selain itu, keberadaan kader Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan di tingkat desa juga memegang peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat. Kader yang komunikatif, ramah, dan aktif dalam menyampaikan informasi akan mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat. Di sisi lain, jika kader kurang aktif atau tidak mampu membangun hubungan yang baik dengan warga, maka hal tersebut dapat menurunkan minat masyarakat untuk hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu.

Kurangnya inovasi dalam penyuluhan dan pendekatan terhadap masyarakat juga menjadi kendala tersendiri. Di era informasi saat ini, pendekatan yang digunakan dalam mengedukasi masyarakat perlu disesuaikan dengan konteks sosial dan kultural yang ada. Penggunaan metode yang monoton atau terlalu teknis dapat membuat masyarakat kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan Posyandu secara rutin. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan evaluasi dan pembaruan metode komunikasi dan penyuluhan yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Dalam konteks pencegahan penyakit pada balita, Posyandu memainkan peran strategis. Penyakit seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), gizi buruk, hingga stunting merupakan ancaman serius bagi tumbuh kembang anak, terutama di daerah pedesaan. Jika

Posyandu dapat berfungsi secara optimal dan masyarakat memiliki persepsi yang positif, maka potensi penurunan angka kejadian penyakit-penyakit tersebut akan semakin besar. Namun, tanpa partisipasi aktif masyarakat, tujuan program ini sulit tercapai secara menyeluruh.

Melihat pentingnya peran serta masyarakat, maka sangat dibutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana mereka memandang Posyandu, sejauh mana mereka memahami tujuannya, dan apa motivasi atau hambatan yang mereka alami dalam mengikuti kegiatan tersebut. Informasi ini akan sangat berguna bagi pemerintah dan tenaga kesehatan dalam merancang strategi pengembangan program Posyandu yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa

Oleh karena itu, penelitian mengenai persepsi masyarakat desa terhadap program Posyandu sebagai upaya pencegahan penyakit pada balita menjadi sangat relevan dan penting. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai posisi Posyandu di mata masyarakat, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam penguatan program kesehatan berbasis masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persepsi masyarakat desa terhadap program Posyandu sebagai upaya pencegahan penyakit pada balita. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara lebih rinci dan kontekstual, terutama dalam mengungkap makna, pandangan, serta pengalaman masyarakat yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Metode tidak langsung digunakan dalam pengumpulan data, yang berarti peneliti tidak terlibat secara langsung dalam interaksi dengan informan, melainkan menggunakan teknik seperti studi dokumentasi, observasi tidak partisipatif, serta analisis terhadap data sekunder yang relevan. Teknik ini dianggap efektif dalam konteks penelitian yang bertujuan menangkap pola-pola persepsi dan sikap masyarakat tanpa mempengaruhi atau mengganggu dinamika sosial yang berlangsung.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen dan catatan kegiatan Posyandu yang tersedia di tingkat desa, seperti laporan kegiatan kader, catatan kehadiran, dan hasil evaluasi bulanan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu dengan mencatat pola kehadiran, interaksi warga, serta bentuk keterlibatan keluarga dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh kader Posyandu.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan cara mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk narasi, dan menarik kesimpulan dari pola-pola yang muncul. Peneliti mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema-tema tertentu, seperti motivasi masyarakat, hambatan partisipasi, persepsi terhadap kader, serta efektivitas program Posyandu dari sudut pandang masyarakat desa. Proses analisis ini dilakukan secara terus-menerus selama dan setelah pengumpulan data, untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dokumentasi dan observasi, serta mengacu pada hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi data dengan membandingkan temuan yang diperoleh dengan teori-teori dan konsep yang berkaitan dengan persepsi masyarakat dan program pelayanan kesehatan berbasis komunitas.

Lokasi penelitian dilakukan di salah satu desa yang telah menjalankan program Posyandu secara rutin, dengan karakteristik masyarakat yang mewakili komunitas pedesaan secara umum. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif, berdasarkan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki pelaksanaan Posyandu yang aktif namun dengan tingkat partisipasi masyarakat yang beragam, sehingga dapat menggambarkan persepsi yang bervariasi.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana masyarakat desa memaknai program Posyandu, serta faktor-faktor yang membentuk persepsi tersebut. Hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas, melainkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual sebagai dasar pengembangan strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan anak di tingkat desa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan analisis terhadap dokumentasi kegiatan Posyandu, catatan kader, serta hasil observasi tidak langsung terhadap aktivitas masyarakat di salah satu desa yang menjadi lokasi penelitian, ditemukan bahwa persepsi masyarakat terhadap program Posyandu bervariasi, dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti tingkat pemahaman terhadap fungsi Posyandu, pengalaman pribadi dalam mengakses layanan, serta peran aktif kader dalam membangun komunikasi.

Sebagian masyarakat menunjukkan **persepsi positif terhadap Posyandu**. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi ibu-ibu balita dalam kegiatan rutin seperti penimbangan berat badan, pemberian vitamin A, dan imunisasi. Mereka menganggap Posyandu sebagai sarana penting untuk memantau tumbuh kembang anak dan mendapatkan informasi kesehatan. Beberapa warga bahkan mengungkapkan bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya kader Posyandu yang aktif mengingatkan jadwal kegiatan dan memberikan edukasi sederhana mengenai pola makan dan kebersihan anak.

Namun, terdapat pula kelompok masyarakat yang menunjukkan **persepsi negatif atau kurang antusias terhadap kegiatan Posyandu**. Mereka cenderung pasif dan hanya hadir apabila anak mereka dalam kondisi sakit atau saat ada pembagian makanan tambahan. Dari hasil telaah catatan kehadiran kader, terlihat bahwa sebagian besar warga yang tidak rutin hadir adalah mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah atau yang bekerja di sektor informal yang menyita banyak waktu, seperti buruh tani dan pedagang harian. Mereka menganggap kegiatan Posyandu kurang penting karena tidak langsung memberikan dampak yang terlihat.

Selain itu, observasi terhadap dinamika pelaksanaan kegiatan Posyandu menunjukkan bahwa **peran kader sangat menentukan dalam membentuk persepsi masyarakat**. Di wilayah yang memiliki kader aktif dan komunikatif, kegiatan Posyandu berjalan lebih tertib dan menarik antusiasme warga. Kader tidak hanya menjalankan fungsi teknis, tetapi juga membangun kedekatan dengan masyarakat melalui pendekatan personal, seperti berkunjung ke rumah warga atau mengadakan diskusi informal tentang gizi anak. Sebaliknya, di tempat yang kadernya kurang aktif, kehadiran masyarakat sangat minim dan kegiatan Posyandu tampak bersifat formalitas saja.

Dokumentasi juga menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala dalam menciptakan persepsi yang lebih baik. Beberapa warga menyebutkan bahwa lokasi Posyandu yang jauh dan kondisi tempat yang kurang nyaman membuat mereka enggan datang. Di sisi lain, keterbatasan alat ukur seperti timbangan yang rusak atau bahan makanan tambahan yang terbatas sering menjadi keluhan masyarakat dan menurunkan motivasi untuk hadir kembali.

Dari data sekunder yang dianalisis, seperti laporan dinas kesehatan dan program desa, ditemukan bahwa sosialisasi mengenai pentingnya Posyandu masih belum optimal. Informasi sering kali hanya beredar di kalangan tertentu saja dan tidak menjangkau seluruh warga, terutama laki-laki atau kelompok masyarakat dengan mobilitas tinggi. Akibatnya, peran ayah dalam mendukung kegiatan Posyandu juga relatif rendah, dan program kesehatan balita masih dianggap sebagai urusan ibu semata.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa **persepsi masyarakat desa terhadap Posyandu sangat ditentukan oleh sejauh mana program ini mampu memenuhi kebutuhan informasi, layanan, dan kedekatan sosial dengan warga**. Persepsi yang positif cenderung muncul dari lingkungan yang memiliki interaksi sosial yang baik antara kader dan masyarakat, sementara persepsi negatif banyak dipengaruhi oleh faktor struktural seperti kesibukan warga, kurangnya akses, serta komunikasi yang belum merata.

Temuan ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas program Posyandu sebagai upaya pencegahan penyakit pada balita, diperlukan **penguatan kapasitas kader, penyediaan fasilitas yang memadai, serta pendekatan komunikasi yang lebih inklusif dan adaptif**. Perubahan persepsi tidak dapat dipaksakan secara langsung, melainkan dibangun secara perlahan melalui pengalaman positif dan kedekatan yang berkelanjutan antara masyarakat dan program pelayanan kesehatan di tingkat desa.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat desa terhadap program Posyandu sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor utama yang tampak dominan adalah tingkat pemahaman masyarakat terhadap manfaat Posyandu dan peran aktif kader dalam menjalin komunikasi dengan warga. Temuan ini sejalan dengan teori persepsi yang menyatakan bahwa persepsi individu terbentuk dari kombinasi pengalaman, informasi, dan interpretasi personal terhadap suatu objek atau fenomena.

Masyarakat yang memiliki persepsi positif terhadap Posyandu umumnya adalah mereka yang telah merasakan langsung manfaat dari kegiatan tersebut, seperti pemantauan pertumbuhan balita secara rutin, kemudahan mendapatkan imunisasi, serta informasi praktis tentang gizi dan kesehatan anak. Hal ini menunjukkan bahwa **pengalaman nyata dan pelayanan yang konsisten** dapat membentuk kepercayaan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan berbasis komunitas. Sebaliknya, ketidakterlibatan warga yang memiliki persepsi negatif tampaknya bukan semata-mata karena sikap apatis, melainkan lebih kepada kurangnya pemahaman, akses, dan pengalaman positif terhadap kegiatan Posyandu.

Peran kader sebagai ujung tombak Posyandu terbukti sangat sentral. Kader yang proaktif, ramah, dan mampu membangun hubungan emosional dengan masyarakat berkontribusi besar dalam membentuk persepsi positif warga. Ini membuktikan bahwa **pendekatan interpersonal menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas program kesehatan masyarakat**, khususnya di wilayah pedesaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan kedekatan antarwarga. Dengan demikian, peningkatan kapasitas kader, baik dari segi keterampilan komunikasi maupun pengetahuan kesehatan, sangat penting untuk diperhatikan oleh pemerintah daerah dan dinas kesehatan.

Temuan mengenai rendahnya partisipasi akibat kendala waktu, pekerjaan, serta keterbatasan fasilitas juga perlu menjadi perhatian. Dalam konteks masyarakat desa yang mayoritas bekerja di sektor informal dan mengandalkan pendapatan harian, pelaksanaan kegiatan Posyandu perlu disesuaikan dengan waktu luang masyarakat, atau setidaknya dilakukan sosialisasi secara lebih fleksibel agar informasi tidak hanya tersampaikan pada kelompok tertentu saja. Selain itu, penyediaan sarana prasarana yang memadai akan sangat membantu menciptakan pengalaman yang lebih nyaman dan memperkuat persepsi positif terhadap program.

Masih minimnya keterlibatan ayah atau laki-laki dalam kegiatan Posyandu menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan dalam persepsi gender terkait peran dalam kesehatan anak. Posyandu masih dianggap sebagai ruang milik ibu-ibu saja. Padahal, keterlibatan laki-laki dalam mendukung kesehatan anak juga sangat penting, baik dalam hal pengambilan keputusan rumah tangga maupun dukungan emosional. Oleh karena itu, kampanye yang menargetkan seluruh anggota keluarga, termasuk ayah, perlu dikembangkan untuk memperluas jangkauan edukasi kesehatan secara merata.

Berdasarkan teori partisipasi masyarakat, keberhasilan program seperti Posyandu sangat ditentukan oleh **rasa memiliki dan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap prosesnya**, bukan hanya sebagai penerima manfaat tetapi juga sebagai pelaksana dan penggerak kegiatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa saat masyarakat merasa dilibatkan, dihargai, dan melihat hasil konkret dari keterlibatannya, maka partisipasi akan meningkat, persepsi membaik, dan program akan berjalan lebih efektif.

Dengan demikian, untuk menjadikan Posyandu sebagai sarana pencegahan penyakit balita yang benar-benar efektif, **pendekatan yang lebih humanis, inklusif, dan berbasis pada realitas sosial lokal sangat diperlukan**. Posyandu tidak cukup hanya sebagai program kesehatan teknis, tetapi harus dilihat sebagai ruang interaksi sosial, pembelajaran bersama, dan pembangunan kesadaran kolektif tentang pentingnya kesehatan anak sejak dini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat desa terhadap program Posyandu sangat beragam dan dipengaruhi

oleh sejumlah faktor, seperti tingkat pemahaman warga, pengalaman dalam mengakses layanan Posyandu, keterlibatan kader, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Masyarakat yang memahami manfaat Posyandu dan memiliki pengalaman positif cenderung menunjukkan partisipasi aktif dan persepsi yang mendukung terhadap kegiatan tersebut. Sebaliknya, kurangnya pemahaman, kesibukan pekerjaan, dan minimnya fasilitas dapat memunculkan persepsi negatif yang menghambat partisipasi warga. Peran kader sebagai penghubung antara program dan masyarakat terbukti sangat penting dalam membangun kepercayaan dan kesadaran warga terhadap pentingnya upaya pencegahan penyakit pada balita melalui Posyandu.

Agar program Posyandu dapat berjalan lebih efektif dan diterima dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat desa, disarankan agar pemerintah desa dan dinas kesehatan meningkatkan kapasitas kader, khususnya dalam hal komunikasi interpersonal dan pengetahuan teknis. Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi yang lebih luas dan berkelanjutan, tidak hanya menyasar ibu-ibu, tetapi juga melibatkan peran ayah dan keluarga secara keseluruhan. Perbaikan sarana dan prasarana Posyandu serta penyesuaian waktu kegiatan dengan rutinitas warga juga menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kenyamanan dan partisipasi. Terakhir, pendekatan yang berbasis pada budaya lokal dan kondisi sosial masyarakat desa harus terus dikembangkan agar Posyandu tidak hanya menjadi tempat pelayanan kesehatan, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan pemberdayaan komunitas dalam menjaga kesehatan anak sejak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, F., & Sari, R. P. (2023). *Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kesehatan Balita di Wilayah Perdesaan*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 120-130.
- Dewi, M. K., & Nugroho, A. (2022). Persepsi masyarakat terhadap layanan Posyandu sebagai upaya pencegahan stunting. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Anak*, 7(1), 45-53.
- Fauzan, M., & Wulandari, D. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi ibu dalam kegiatan Posyandu di Desa X. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 12(3), 89-97.
- Gunawan, S., & Hartono, B. (2020). Efektivitas Posyandu dalam pencegahan penyakit pada balita di daerah terpencil. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(4), 234-242.
- Handayani, T. R., & Prasetyo, E. (2019). Hubungan tingkat pendidikan dan persepsi masyarakat terhadap Posyandu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 67-75.
- Irawan, P., & Lestari, D. (2023). Strategi komunikasi kader Posyandu dalam meningkatkan kesadaran kesehatan ibu balita. *Jurnal Komunikasi dan Kesehatan*, 9(1), 15-23.
- Juwita, S., & Ramadhan, A. (2022). Analisis hambatan partisipasi masyarakat dalam program Posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 58-66.
- Kusuma, H., & Putri, N. (2021). Peran keluarga dalam mendukung program Posyandu di desa terpencil. *Jurnal Studi Keluarga*, 6(2), 101-110.

- Lestari, S., & Santoso, Y. (2020). Pengaruh kualitas pelayanan Posyandu terhadap kepuasan masyarakat. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8(3), 130-138.
- Maulana, R., & Fitriani, D. (2019). Evaluasi pelaksanaan Posyandu dan dampaknya pada kesehatan balita. *Jurnal Kesehatan dan Gizi*, 11(2), 72-80.
- Nugraha, A., & Sari, M. (2023). Persepsi dan motivasi masyarakat mengikuti kegiatan Posyandu di daerah rural. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 7(1), 35-44.
- Oktaviani, L., & Rahman, F. (2022). Keterlibatan ayah dalam mendukung kesehatan anak melalui program Posyandu. *Jurnal Kesehatan Keluarga*, 9(2), 90-98.
- Putra, D., & Wicaksono, T. (2021). Faktor sosial budaya yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Posyandu. *Jurnal Antropologi Kesehatan*, 5(1), 40-49.
- Rahayu, E., & Santika, P. (2020). Pengaruh sosialisasi terhadap peningkatan partisipasi masyarakat di Posyandu. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(4), 150-159.
- Sari, N., & Hadi, S. (2019). Hubungan peran kader Posyandu dengan tingkat kehadiran balita. *Jurnal Keperawatan Masyarakat*, 4(3), 27-35.
- Wibowo, A., & Kurniawati, S. (2023). Peningkatan efektivitas Posyandu melalui pendekatan partisipatif. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 10(1), 55-63.